



IKLIM SEKOLAH DAN *SCHADENFREUDE* DENGAN *BULLYING* PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS

SCHOOL CLIMATE AND SCHADENFREUDE WITH BULLYING IN HIGH SCHOOL TEENAGERS

Oleh :

Astrid Rizqa Widyastika¹

Laelatul Anisah²

ABSTRACT

Submitted:
29 – 01 - 2023

Revision:
11 – 02- 2023

Accepted:
16 – 04 - 2023

Bullying is increasingly being carried out by teenagers at school resulting in many bad things happening. Bullying at school isn't only physical but also verbal and pshchological bullying. The learning process in school should be able to create a positive school climate for students to learn and socialize. Now teenagers are losing empathy so that schadenfreude appears when friends are experiencing difficulties are rarely helped and assisted. This research was aimed to establish the relationship between school climate and schadenfreude affecting bullying. The outcome of this study shows a significant relationship so that major hypothesis and minor hypothesis are accepted. The effective controbution given independent variable is 24,4% for School Climate and 30% for Schadenfreude. This shows that schadenfreude made the biggest contribution to bullying at school. So that students and teacher take care of each other to prevent bullying in the school.

Keywords: School Climate, Schadenfreude, Bullying

ABSTRAK

Bullying makin marak dilakukan remaja di sekolah mengakibatkan banyak hal buruk terjadi. *Bullying* di sekolah tidak hanya bentuk fisik namun juga *bullying* verbal dan psikologis. Proses pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan suasana sekolah yang positif bagi siswa dapat belajar dan bersosialisasi. Remaja saat ini semakin banyak kehilangan empati sehingga *schadenfreude* muncul ketika teman yang mengalami kesusahan jarang dibantu ataupun ditolong. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara iklim sekolah dan *schadenfreude* dengan *bullying* di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hipotesis mayor awal diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah, *schadenfreude* dengan *bullying*. Hipotesis minor 1 dan 2 juga diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah dan *bullying* serta *schadenfreude* dan *bullying*. Sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 24,4% untuk variabel Iklim Sekolah (X1) dan 30% untuk variabel *schadenfreude* (x2). Hal ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* memiliki dampak terbesar pada perilaku

¹ Astrid Rizqa Widyastika, Universitas Selamat Sri, astrid.rizqa@gmail.com (Corresponding Author)

² Laelatul Anisah, Universitas Selamat Sri, laelatulanisah89@gmail.com

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

bullying di sekolah. Siswa dan guru saling melindungi untuk mencegah *bullying* di sekolah.

Kata kunci: *Iklm Sekolah, Schadenfreude, Bullying*

PENDAHULUAN

Bullying saat ini semakin marak tidak hanya dikalangan remaja namun di kalangan anak-anak menjadikan *bullying* sebagai hiburan sehingga banyak yang dirugikan karena tindakan tersebut. UNICEF tahun 2020 menyatakan bahwa anak usia 15 pada tahun 2018 sebanyak 41% mengalami *bullying* sebanyak dua kali dalam sebulan, yang terdiri dari 2/3 usia remaja kisaran usia 13-17 tahun merupakan korban *bullying*. Kemudian sekitar 45% berusia 14-24 tahun mengalami *cyberbullying* (Faliza, 2022). Menurut Zakiyah et al (2017) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku intimidasi berupa paksaan non-fisik atau fisik dari seseorang yang merasa lebih kuat atau *superior* pada seseorang yang “lebih lemah/lebih kecil” secara berulang-ulang.

Berita akhir-akhir ini terkait kisah anak sekolah yang menjadi korban *bullying* di usia remaja, yang mengakibatkan korban *bully* menjadi trauma dan ada pula yang meninggal dunia. Beberapa saat yang lalu, ada sebuah sekolah di salah satu kota besar melakukan tradisi yang identik dengan perilaku kekerasan yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Hal ini dikarenakan setiap individu tidak peduli dengan orang-orang disekitarnya, sehingga ingin mendapatkan pengakuan atau penegasan atas kekuasaan dan kekuatannya dari orang lain. Laporan yang dibuat oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), organisasi nirlaba yang bergerak di bidang *bullying* di sekolah, mensurvei 1500 siswa SMP dan SMA di kota-kota besar seperti di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Menurut survei, 67% responden mengatakan pernah terjadi perundungan di sekolah mereka. Pelaku *bullying*-nya adalah teman, senior kelas, junior kelas, guru, kepala sekolah, hingga preman yang berada di sekolah (Rahmawati, 2016).

Sekolah dianggap sebagai tempat kedua setelah rumah saat seorang siswa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga terciptanya kenyamanan di lingkungan sekolah agar bisa memfasilitasi siswa untuk berkembang secara optimal dan baik (Pribadi, 2019). Pengaruh yang sangat efektif dalam perkembangan siswa yaitu selain dari faktor keluarga ada pula faktor lingkungan sekolah (Setiawan, 2017). Siswa mempelajari apapun yang dia sudah ketahui dan sesuatu yang belum diketahui, sehingga siswa akan sangat mudah menyerap apapun pengetahuan yang dirasa baru baginya (Nurjan, 2016).

Bullying sering terjadi di sekolah seperti beberapa kasus yang baru saja muncul di media elektronik PikiranRakyat.com yang berisi berita tentang Korban *bullying* pingsan usai mengalami perundungan pada saat jam sekolah di ruang kelas terjadi di SMP swasta Bandung (Purnomo, 2022). Ada pula kasus *bullying* di sekolah dasar anak kelas II SD *dibully* kakak kelasnya kelas VI di Kabupaten Malang sehingga mengakibatkan korban *bully* koma Miaada (2022). Selain itu, ada pula kasus di OKU yang melibatkan anak SD *dibully* teman sekelasnya yang mengakibatkan korban trauma dan enggan untuk berkomunikasi dengan orang diluar keluarga korban (Sukmawati, 2022). Dari beberapa kasus ini bisa disimpulkan bahwa terjadinya perundungan paling banyak dilakukan di sekolah karena anak usia sekolah menghabiskan banyak waktu di sekolah sehingga sekolah hendaknya bisa menjadi tempat ternyaman kedua setelah rumah.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana nyaman dan aman yang mendukung bagi siswa maupun bagi guru serta orang-orang yang berada di sekolah tersebut. Menurut pernyataan Alhaija & Algani (2021) bahwa lingkungan sekolah dapat

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

mewakili sumber *bullying* seperti kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa ataupun sebaliknya dan juga dari siswa kepada siswa yang lain. Lebih lanjut Alhaija dan Algani menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah terdapat faktor-faktor yang berkontribusi pada penyebaran *bullying* siswa di sekolah antara lain kekejaman guru dan penggunaan hukuman, kekerasan guru terhadap siswa, iklim sekolah yang tidak bersahabat dan kurangnya kegiatan sekolah yang membantu siswa untuk mencintai sekolah mereka.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Thomas (dalam Umaroh, 2017) yang menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah yang negatif dapat meningkatkan permasalahan perilaku pada siswa. *Bullying* merupakan hal yang umum terjadi di sekolah sehingga dianggap wajar karena sebagian besar waktu siswa berada di sekolah (Rueda et al., 2022). Tindak agresif ini ditunjukkan dalam bentuk tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya di sekolah. Tindakan *bullying* yang terjadi di satu sekolah membuat siswa yang lain merasa kekhawatiran akan keselamatan diri dan teman-teman *peer*-nya (Putra, 2018).

Pernyataan diatas sesuai pernyataan dari siswa berinisial K yang menjadi korban *bullying*, K bersekolah di SMA X di Kendal bahwa ia sering mendapatkan perilaku *bully* dari teman-teman sekelasnya dikarenakan K merupakan anak dari istri kedua ayahnya sehingga sering disebut anak pelakor. Selain itu, K merasakan kesedihan karena selama 3 tahun ini ditinggalkan ayahnya entah kemana sehingga K merasa tidak ada yang bisa melindungi dirinya sendiri dan sering merasakan kecemasan dan ketakutan akan masa depannya bagaimana saat membutuhkan ayahnya. Ada pula teman dari K yaitu O yang juga menjadi korban *bully* dikarenakan O merupakan salah satu siswi yang memiliki paras cantik di kelasnya. Teman-temannya tidak ada yang membantunya saat dia *bully*.

Selain itu ada beberapa siswa yang menjadi pelaku dan pengamat *bullying* antara lain inisial R dan D. Menurut R bahwa ia sering mem-*bully* temannya sehingga ia merasa puas bisa mem-*bully* orang yang lebih lemah darinya. Saat ada teman sekelasnya mengalami *bullying*, R bukan membantu untuk melindungi korban *bully* namun ikut menertawakan korban karena dianggap sangat lucu korban tersebut. Perilaku R sudah sering dilaporkan ke guru BK namun guru BK hanya menegurnya dan beberapa saat berlalu akan diulangi kembali. Berbeda dengan D yang juga mem-*bully* temannya dengan meledek didepan orang banyak seperti mengolok-olok baju temannya atau bentuk tubuh teman yang pendek atau gemuk dan dirasa menurut D bisa menjadi bahan olok-olokan. D sering melihat teman-temannya memperlakukan orang lain dengan semena-mena namun D tidak menolong atau berbuat apapun.

Dalam perilaku *bullying* terdapat tiga peran, antara lain pelaku (yang melakukan *bullying*/intimidasi), korban (yang mendapat perlakuan *bullying* (mendapat perilaku intimidasi dari temannya) dan *bystander* (yang tidak menjadi pelaku atau korban namun yang menonton orang lain yang menjadi pelaku ataupun korban *bullying*/intimidasi). Pelaku *bullying* menurut beberapa penelitian awalnya merupakan korban *bully* sehingga menjadi pelaku *bullying* dikarenakan ingin membalas dendam. Menurut SEJIWA (2008), korban *bullying* juga dapat menjadi pelaku *bullying* karena ingin membalas dendam atas apa yang mereka alami sebagai korban *bullying* di masa lalu. Kehadiran orang lain saat terjadi peristiwa *bullying* dapat menjadi penguat dan mendukung meningkatnya tindakan *bullying*, bisa juga melemahkan atau mengurangi adanya tindakan *bullying* (Tumon, 2014).

Faktor-faktor penyebab *bullying* menurut Rahmawati (2017) ada yaitu faktor internal (kesehatan mental dan emosional yaitu seperti tinggi rendahnya empati contohnya *schadenfreude*) dan faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, sekolah (iklim sekolah salah satunya), dan sekitarnya). Dampak lain dari *bullying* tidak hanya dalam

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

perubahan perilaku seseorang namun dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang di rumah dan di sekolah (Sukmawati et al., 2021). Perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal (dalam diri individu) yaitu balas dendam dan eksternal (luar individu) salah satunya yaitu iklim sekolah (Umaroh, 2017).

Iklim sekolah merupakan jantung dan jiwanya sebuah sekolah, agar warga sekolah dapat merasa memiliki sekolah tersebut (Rahmawati, 2017). Menurut Kartal dan Bilgin (dalam Alhaija & Algani, 2021) menyatakan bahwa iklim sekolah membantu dalam mengatasi masalah sekolah antara lain masalah *bullying*, konflik antar siswa, bunuh diri dan juga ketidakhadiran sekolah dalam diri siswa masing-masing. Iklim sekolah menurut *DeRoche* (dalam Yuliejantiningasih, 2012) dibagi menjadi dua yaitu iklim sekolah positif dan iklim sekolah negatif yang kedua situasi tersebut memberikan pengaruh bagi kemajuan ataupun kemunduran bagi sekolah.

Menurut Yuliejantiningasih (2012), iklim sekolah adalah tentang kelekatan yang membentuk tingkah laku yang dapat menjadi ciri khas yang memengaruhi tingkah laku orang-orang yang terdapat di lingkup sekolah tersebut. Selain itu, iklim sekolah dianggap sebagai bagian penting dari lingkungan sekolah dalam hal dimensi sikap dan afektif yang memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis anak serta system kepercayaan sekolah (Tubbs & Garner, 2008). Menurut Putra (2018) iklim sekolah adalah kata lain yang mengacu pada suasana dalam organisasi sekolah dari perspektif keamanan, pembelajaran, hubungan interpersonal dan kelembagaan, yang dihasilkan oleh pola hubungan interpersonal yang dominan.

Dimensi Iklim Sekolah menurut Utari et al. (2012) dibagi menjadi tiga antara lain akademik, fisik dan sosial. Hasil studi terdahulu yang menunjukkan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan. Diartikan sebagai semakin positifnya suatu iklim sekolah maka minimnya terjadi *bullying* di sekolah tersebut. Begitu juga sebaliknya, bahwa semakin buruknya suatu iklim sekolah maka tindakan *bullying* semakin meningkat (Magfirah et al., 2009). Ehan (2010) menyatakan bahwa sekolah yang buruk dapat menyebabkan siswa di-*bully*. Menurut Saripah (2008) menyatakan bahwa iklim sekolah buruk berdampak kuat pada munculnya *bullying* di sekolah.

Selain iklim sekolah, ada juga salah satu faktor perilaku *bullying* sesuai pernyataan Tumon (2014) yaitu *schadenfreude*. *Schadenfreude* menurut Ouwerkerk & Van Dijk (2014) menyatakan bahwa itu merupakan ekspresi emosi manusia yang merasa bahagia saat orang lain mengalami ketidakadilan atau kemalangan. Lebih lanjut tindakan menertawakan orang lain yang sedang kesusahan tergolong juga dalam perilaku *bullying* (Sejiwa, 2013). Sejiwa (dalam Zakiyah et al (2017)) yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* memberikan perasaan tertekan, trauma dan merasa tak berdaya menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu yang melakukan *bullying* mampu merasakan apa yang dirasakan korbannya sehingga *schadenfreude* dari pelaku dapat dicegah.

Menurut Hawkins, Pepler dan Craig (dalam Halimah et al., 2015) yang menyatakan bahwa kehadiran orang yang melihat tindakan *bullying* dapat menjadi penguat dikarenakan timbul *schadenfreude* dalam diri *bystander*/pengamat tersebut. Selain itu menurut pendapat Leach et al (2015) menyatakan bahwa *schadenfreude* sebagai suatu kesenangan pada pengamatan pasif atas kemalangan yang orang lain dapatkan. *Schadenfreude* terdapat 3 dimensi menurut (Santamaría-García et al., 2017) yang harus dimiliki yaitu kelayakan, moralitas dan legalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan munculnya perilaku *bullying* remaja. Selain itu, mengetahui apakah ada hubungan *schadenfreude* dengan

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

bullying remaja yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut serta untuk remaja dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *cluster sampling* (Azwar, 2015). Teknik *Cluster Sampling* menggunakan metode dimana responden dikelompok berdasarkan umur menurut sifat dan karakteristik tertentu dari peneliti. 100 siswa berusia 16 hingga 19 tahun yang bukan menjadi korban ataupun pelaku *bullying* dipilih sebagai subyek tes. Metode pengumpulan data kuestioner. Dalam hal ini kuestioner berbentuk skala termasuk dalam kajian Iklim Sekolah, *schadenfreude* dan *bullying* di sekolah yang berada di Pondok Modern Selamat Kabupaten Kendal. Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* terdapat dua pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*).

Terdapat tiga skala tentang Iklim Sekolah, *schadenfreude* dan *bullying*. Penyusunan skala dengan cara modifikasi dari skala sebelumnya dari peneliti sebelumnya menggunakan aspek dari masing-masing variabel. Skala pengukuran Iklim Sekolah disusun menggunakan aspek-aspek iklim sekolah menurut (Rawita, 2011) dengan skala sebanyak 36 aitem yang mencakup lingkungan fisik sekolah, sistem sosial dan proses belajar. Variabel kedua, *schadenfreude* disusun menggunakan aspek-aspek *schadenfreude* menurut Catell R B sebanyak 25 aitem skala yang mencakup kompetisi, hal yang tengah disukai, dendam dan iri. Variabel *bullying* disusun menggunakan indikator *bullying* menurut SEJIWA sebanyak 30 aitem skala yang mencakup fisik, verbal dan psikologis/mental.

Validitas dalam penelitian ini diukur dengan cara mengkorelasikan skor untuk setiap item dengan skor total. Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total dapat diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang selanjutnya dikorelasikan dengan korelasi *Part Whole*. Estimasi reliabilitas yang digunakan dalam skala analisis reliabilitas adalah rumus reliabilitas *Alpha Cronbach*.

Pnghitungan data menggunakan *Program Statistical Packages for Social Science Versi 23.0 (SPSS)* untuk mengetahui hasil. Jika ingin mengetahui korelasi iklim sekolah, *schadenfreude* dan *bullying*, maka dapat menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisisnya. Oleh karena itu, sebelum mencari uji regresi linier berganda maka ada 4 uji prasyarat yang disebut uji hipotesis klasik antara lain dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, serta multikolinieritas. Sementara itu, uji hipotesis minor memiliki tujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan iklim sekolah dan *bullying* serta *schadenfreude* dan *bullying*. Ada 2 uji prasyarat dalam hipotesis minor yaitu uji normalitas dan uji linieritas menggunakan uji korelasi dua variabel yaitu teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar mengetahui bahwa data penelitian yang diperoleh normal atau tidak. Uji normalitas dengan program *SPSS 23.0 for Windows* dengan teknik *Kolmogrov – Smirnov* pada tingkat probabilitas (sig) 0,05. Hasil uji normalitas di atas

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

terhadap variabel *bullying* (Y) dapat diketahui bahwa hasil uji tersebut memiliki distribusi NORMAL, $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Variabel Iklim Sekolah (IS (X1)) dapat diketahui bahwa hasil uji tersebut memiliki distribusi NORMAL, $p = 0,148$ ($p > 0,05$). Variabel *schadenfreude* (SF (X2)) dapat diketahui bahwa hasil uji tersebut memiliki distribusi NORMAL, $p = 0,158$ ($p > 0,05$).

2. Autokorelasi

Pada uji efek analisis dilakukan uji autokorelasi dalam melihat model regresi menunjukkan apakah ada korelasi *false error* pada periode t dengan *false error* pada periode t-1. Uji autokorelasi menggunakan program *SPSS 23.0 for Windows* dengan teknik regresi berganda dan nilai *Durbin Watson*. Data menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (d) adalah 1.999. Dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson*, data tidak menunjukkan adanya autokorelasi negatif maupun positif.

3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai terdapat perbedaan varian dari semua pengamatan model regresi terhadap residual. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan bukti adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Glejser* menggunakan *SPSS 23.0 for Windows*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Iklim Sekolah (IS (X1)) tidak menunjukkan heteroskedastisitas, $p = 0,952$ ($p > 0,05$). Variabel *schadenfreude* (SF (X2)) tidak menunjukkan heteroskedastisitas, $p = 0,602$ ($p > 0,05$).

4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model regresi diuji dengan uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel independen 1 dengan variabel independen 2 atau tidak. Model regresi baik hasilnya yaitu tidak menunjukkan multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan *SPSS 23.0* menggunakan metode *VIF (Variance Inflation Factor)* dan teknik *Regresi Berganda*. Data tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinieritas pada hasil uji multikolinieritas antar variabel independen, hal ini ditunjukkan pada nilai *Tolerance* kedua variabel independen bernilai 0,771 ($> 0,01$) dan nilai *VIF* kedua variabel independen bernilai 1,297 (< 10). Artinya pada uji multikolinieritas tidak ada hubungan variabel IS (Iklim Sekolah) dan SF (*schadenfreude*).

5. Hasil Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Uji linieritas dilakukan dengan program *SPSS 23.0* dengan menggunakan teknik *ANOVA Table*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji linieritas variabel *Bullying* (B) dan Iklim Sekolah (IS) menyatakan bahwa hubungan yang signifikan dan linier dengan $p = 0,090$ ($p > 0,05$). Uji linieritas antara variabel *bullying* (B) dan *schadenfreude* (SF) menunjukkan hubungan yang signifikan dan linear dengan $p = 0,411$ ($p > 0,05$).

6. Hipotesis

a. Hipotesis Minor Satu

Uji hipotesis minor 1 ini untuk mengetahui apakah hipotesis minor 1 yang telah dikemukakan di awal penelitian diterima atau tidak. Selain itu, uji hipotesis minor dilakukan untuk mencari tahu hubungan antar variabel Iklim Sekolah dan variabel *Bullying*, baik positif maupun negatif. Uji hipotesis minor 1 dilakukan menggunakan program *SPSS 23.0* dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Berdasarkan hasil di atas dinyatakan bahwa koefisien korelasi kedua variabel IS adalah $Y = -0,617$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi negatif signifikan variabel Iklim Sekolah dan *bullying*. Ini berarti bahwa semakin

kondusif Iklim Sekolah maka semakin minim perilaku *bullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak kondusif Iklim Sekolah maka semakin meningkat perilaku *bullying*. Hasil tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor 1 awal penelitian ini diterima.

b. Hipotesis Minor Dua

Uji hipotesis minor 2 ini untuk mengetahui apakah hipotesis minor 2 yang telah diajukan pada awal penelitian diterima atau tidak. Uji hipotesis minor ini bertujuan untuk mengetahui tipe hubungan yang ada antara variabel *schadenfreude* dengan *bullying* apakah positif ataukah negatif. Uji hipotesis minor 2 dilakukan menggunakan program SPSS 23.0 dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Berdasarkan data di atas dapat menunjukkan bahwa koefisien korelasi kedua variabel SF, $Y = 0,650$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel *schadenfreude* dengan *bullying*. Artinya semakin tinggi *schadenfreude* maka semakin tinggi *bullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *schadenfreude* maka semakin rendah *bullying*. Hasil tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor 2 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

c. Hipotesis Mayor

Uji hipotesis mayor dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan pada awal penelitian ini diterima atau tidak. Uji hipotesis mayor dilakukan menggunakan program SPSS 23.0 dengan teknik korelasi *Analisis Regresi Ganda*. Hasil menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi (r) dari ketiga variabel IS, SF, $Y = 0,738$ dengan $F_{\text{Hitung}} = 57,880$ ($> 3,09$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Iklim Sekolah dan *schadenfreude* dengan *bullying*. Hasil tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Iklim Sekolah dan *schadenfreude* dengan *bullying* pada Remaja. Sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan korelasi *product moment*. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas, uji linieritas, multikolinieritas dan hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Korelasi SF, IK, $Y = 0,738$ dengan $F_{\text{Hitung}} = 57,880$ ($> 3,09$) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan persamaan regresi $Y = 64,219 - 0,311 X_1 + 0.503 X_2$, ini berarti menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara Iklim Sekolah dan *schadenfreude* dengan *Bullying*. Hasil tersebut hipotesis mayor yang diajukan dapat **diterima**.

Penjelasan dari persamaan garis regresi di atas menunjukkan jika Iklim Sekolah dan *schadenfreude* nilainya adalah 0, maka *Bullying* nilainya adalah 64,219. Koefisien regresi variabel Iklim Sekolah yaitu -0,311 yang berarti bahwa variabel dependen lainnya tetap dan variabel Iklim Sekolah mengalami kenaikan 1%, maka *bullying* akan mengalami penurunan yaitu 0,311. Koefisien regresi Iklim Sekolah positif yang artinya terjadi hubungan negatif dan signifikan antara Iklim Sekolah dengan *bullying*. Semakin baik Iklim Sekolah maka semakin rendah pula *bullying* yang terjadi. Penelitian yang sesuai dengan hasil penelitian Rotun & Awalya (2021) hasilnya menyatakan bahwa semakin kondusif suatu iklim sekolah maka semakin minim pula perilaku *bullying* muncul begitu pula sebaliknya.

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

Sedangkan koefisien regresi variabel *schadenfreude* sebesar 0,503 yang artinya jika variabel bebas lain lainnya tetap dan variabel *schadenfreude* nilainya mengalami kenaikan 1%, maka *bullying* akan mengalami kenaikan sebesar 0,503. Koefisien regresi *schadenfreude* bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif dan signifikan antara *schadenfreude* dengan *Bullying*. Semakin tinggi *schadenfreude* maka semakin tinggi *Bullying* yang terjadi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tarinkulu (2015) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* merasa terhibur apabila melihat korban *bully* merasakan kemalangan dan menderita, sehingga semakin tinggi *schadenfreude* individu maka semakin tinggi *bullying* yang terjadi, begitu pula sebaliknya.

Hasil uji hipotesis pertama dalam pengolahan data menunjukkan adanya nilai korelasi kedua variabel IK, $Y = -0,617$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel Iklim Sekolah dengan *Bullying*. Artinya semakin tidak kondusif Iklim Sekolah maka semakin tinggi *Bullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin kondusif *Iklim Sekolah* maka semakin rendah *Bullying*. Hasil tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor 1 yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian sumbangan efektif Iklim Sekolah sebesar 24,4% terhadap *Bullying*, hasil mengindikasikan bahwa hipotesis penelitiannya diterima. Hasil uji hipotesis kedua dalam pengolahan data menunjukkan adanya nilai korelasi kedua variabel SF (X2), B (Y) = 0,650 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara variabel *schadenfreude* dengan *bullying*. Artinya semakin tinggi *schadenfreude* maka semakin tinggi *bullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *schadenfreude* maka semakin rendah *bullying*. Hasil tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor 2 yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini memiliki nilai positif dimana semakin tinggi *Bullying* siswa terhadap sekolahnya maka akan semakin tinggi pula tingkat *schadenfreude*, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitiannya terdapat hubungan positif dengan ($r=0,650$, $p=0.00$) yang berarti terdapat hubungan antara variabel *bullying* dengan *schadenfreude* pada siswa Sekolah Menengah yang signifikan. Hasil penelitian ini memiliki nilai yang positif dimana terdapat hubungan positif antara variabel yaitu semakin tinggi tingkat *Bullying* siswa terhadap sekolahnya maka semakin tinggi pula tingkat *schadenfreude*, dan sebaliknya.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan nilai *beta* Iklim Sekolah adalah -0,396, sedangkan nilai *beta schadenfreude* 0,650. Sumbangan efektif ditentukan dengan rumus $SE(X)\% = \text{Beta}X \times r_{xy} \times 100\%$. Menggunakan rumus tersebut didapat Sumbangan Efektif (SE) Iklim Sekolah sebesar 24,4% dan *schadenfreude* sebesar 30%.

Tabel 1.

Sumbangan Efektif (SE) Iklim Sekolah dan Schadenfreude dengan Bullying

<i>Keterangan</i>	<i>Sumbangan Efektif</i>
<i>Iklim Sekolah</i>	<i>24,4%</i>
<i>Schadenfreude</i>	<i>30%</i>
<i>Total</i>	<i>54,4%</i>

Sumbangan Efektif (SE) yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu Iklim Sekolah memberikan pengaruh terhadap *Bullying* sebesar 24,4% dan *schadenfreude* memberikan pengaruh terhadap *bullying* sebesar 30%. Hasil

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

penelitian juga mendeskripsikan tentang tingkat *iklm sekolah* dan *schadenfreude* dengan *bullying*.

Keseluruhan hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Hasil Penelitian
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Bullying</i>	1,79	0,25	100
<i>Iklm Sekolah</i>	3,04	0,26	100
<i>Schadenfreude</i>	1,88	0,27	100

Data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *mean* (rata-rata) variabel *bullying* sebesar 1,79, iklim sekolah sebesar 3,04 dan *schadenfreude* sebesar 1,88. Dengan nilai standar deviasi masing-masing variabel yang sudah dibulatkan yaitu 0,25; 0,26; dan 0,27. Berdasarkan nilai *mean* (rata-rata) dan standar deviasi, nilai tersebut kemudian digunakan untuk membagi hasil penelitian menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rumus yang digunakan untuk mengetahui kategori ini menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh (Azwar, 2015). Keseluruhan rumus kategorisasi dan kategorisasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dan tabel di bawah ini:

Tabel 3.
Rumus Kategorisasi Hasil Penelitian

Kategorisasi	Rumus Awal	Rumus Yang Digunakan		
		<i>Bullying</i>	<i>Iklm Sekolah</i>	<i>Schadenfreude</i>
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 1,54$	$X < 2,78$	$X < 1,61$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$1,54 \leq 2,04$	$2,78 \leq 3,3$	$1,61 \leq 2,15$
Tinggi	$M > + 1SD \leq X$	$X > 2,04$	$X > 3,3$	$X > 2,15$

Tabel 4.
Kategorisasi Hasil Penelitian

Keterangan	<i>Bullying</i>		<i>Iklm Sekolah</i>		<i>Schadenfreude</i>	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	14	14%	14	14%	20	20%
Sedang	68	68%	60	60%	60	60%
Tinggi	18	18%	26	26%	20	20%
Total	100	100%	100	100%	100	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *bullying* berada pada kategori **sedang**. Kategori “sedang” pada variable *bullying* memiliki nilai frekuensi dan presentase tertinggi, yaitu frekuensi berjumlah 68 dengan presentase sebesar 68%. Sementara pada variabel iklim sekolah berada pada kategori **sedang**. Kategori “sedang” pada variabel iklim sekolah memiliki nilai frekuensi dan presentase tertinggi, yaitu frekuensi berjumlah 60 dengan presentase sebesar 60%. Selain itu pada variabel *schadenfreude* berada pada

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

kategori **sedang**. Kategori “sedang” pada variabel *schadenfreude* memiliki nilai frekuensi dan presentase tertinggi, yaitu frekuensi berjumlah 60 dengan presentase sebesar 60%.

KESIMPULAN

Ada hubungan iklim sekolah (IS) dan *schadenfreude* (SF) dengan *bullying* (Y). Hasil nilai koefisiensi korelasi dari ketiga variabel variabel IS, SF, Y = 0,738 dengan $F_{Hitung} = 57,880 (>3,09)$ dan $p = 0,000 (p < 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan *schadenfreude* dengan *bullying*. Semakin tinggi iklim sekolah dan *schadenfreude* maka semakin tinggi pula *bullying*. Begitu pula sebaliknya semakin rendah Iklim Sekolah dan *schadenfreude* maka semakin rendah pula *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah dan *schadenfreude* memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* di sekolah. Iklim sekolah dalam hal ini merupakan semua yang terdapat dalam lingkup sekolah yaitu guru, siswa, warga sekolah harus mampu mencegah perilaku *bullying* terjadi. Kepedulian antar warga yang berada di sekolah akan membantu menciptakan iklim sekolah yang baik, positif dan juga kondusif dalam belajar dan bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhajja, Y. F. A., & Algani, Y. M. A. (2021). School Bullying And Its Relationship To Social Skills Among Primary School Students In The Palestinian Arab Society In Israel. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* , 48(9), 238–256.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Belajar.
- Ehan. (2010). *Bullying Dalam Pendidikan*.
- Faliza. (2022). *Bullying Dikalangan Remaja - Kompasiana.com*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/fmayrianda/61d659984b660d3cfb2de833/bullying-dikalangan-remaja>.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (n.d.). *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP* (Vol. 42, Issue 2).
- Umaroh. S. K. (2017). Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah Dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi Students 'Agressivity Reviewed By Climate School And Normative Faith About Aggression. *Jurnal Ecopsy*, Vol 4 No 1, April. <https://media.neliti.com/media/publications/195909-ID-agresivitas-siswa-ditinjau-berdasarkan-i.pdf>.
- Leach, C. W., Spears, R., & Manstead, A. S. R. (2015). Parsing (malicious) pleasures: *Schadenfreude* and gloating at others' adversity. *Frontiers in Psychology*, 6(FEB). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00201>
- Magfirah, U & Rachmawati, M. A. (2010). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. <http://www.antara.co.id/21/2/09>
- Miaada, A. (2022). *Polisi Periksa 12 Saksi Kasus Bullying Siswa SD hingga Koma : Okezone News*. (n.d.). Retrieved January 5, 2023, from <https://news.okezone.com/read/2022/11/24/519/2713994/polisi-periksa-12-saksi-kasus-bullying-siswa-sd-hingga-koma>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Ouwerkerk, J. W., & Van Dijk, W. W. (2014). Intergroup rivalry and *schadenfreude*. In *Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others* (pp. 186–199). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1007/9781139084246.015>

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

- Pribadi, B. (2019). *Sekolah Harus Jadi 'Rumah Kedua' yang Nyaman Bagi Anak* | *Republika Online*. (n.d.). Retrieved January 5, 2023, from <https://news.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/09/16/pxx3ve284-sekolah-harus-jadi-rumah-kedua-yang-nyaman-bagi-anak?>
- Purnomo, D. (2022). *Viral! Kasus Perundungan Anak Sekolah Diduga di Bandung, Korban Pingsan hingga Dilarikan ke RS*. (n.d.). Retrieved January 5, 2023, from <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-015859445/viral-kasus-perundungan-anak-sekolah-diduga-di-bandung-korban-pingsan-hingga-dilarikan-ke-rs>
- Putra, R. M. T. (2018). *Thesis. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Bullying*. <http://repository.untag-sby.ac.id/1414/9/JURNAL.pdf>.
- Rahmawati Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa Jl Letjen TB Simatupang No, S. W., Barat Jagakarsa, T., & Selatan, J. (2017). Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme Dan Bullying. *Humanitas*, 14(1), 10–25.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 43, Issue 2).
- Rawita, I. S. (2011). *Mengelola Sekolah Efektif Perspektif Manajerial dan Perspektif Sekolah*. LAKSBANG.
- Rotun, M., & Awalya. (2021). Hubungan Penalaran Moral dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v4i1.5694>.
- Rueda, P., Pérez-Romero, N., Cerezo, M. V., & Fernández-Berrocal, P. (2022). The Role of Emotional Intelligence in Adolescent Bullying: A Systematic Review. In *Psicologia Educativa* (Vol. 28, Issue 1, pp. 53–59). Colegio Oficial de Psicólogos de Madrid. <https://doi.org/10.5093/psed2021a29>
- Santamaría-García, H., Baez, S., Reyes, P., Santamaría-García, J. A., Santacruz-Escudero, J. M., Matallana, D., Arévalo, A., Sigman, M., García, A. M., & Ibáñez, A. (2017). A lesion model of envy and *Schadenfreude*: Legal, deservingness and moral dimensions as revealed by neurodegeneration. *Brain*, 140(12), 3357–3377. <https://doi.org/10.1093/brain/awx269>
- Saripah, I., & Pd, M. (2008). *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling pada Siswa Sekolah Dasar di Beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat)*.
- SEJIWA. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- SEJIWA. (2013). *Cyberbullying Series #3 – Bystander Effect Pada Cyberbullying – Yayasan Semai Jiwa Amini*. (2013). Retrieved January 5, 2023, from <https://sejiwa.org/cyberbullying-series-3-bystander-effect-pada-cyberbullying/>
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran* (Fungky, Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sukmawati, R. (2022). *Viral Lagi Kasus Bullying Anak Sekolah, di Bandung Pelajar SMP di OKU Malah Anak SD, Tak Kalah Sadis - Halaman all - Tribunjabar.id*. (n.d.). Retrieved January 5, 2023, from <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/21/viral-lagi-kasus-bullying-anak-sekolah-di-bandung-pelajar-smp-di-oku-malah-anak-sd-tak-kalah-sadis?page=all>
- Sukmawati, I., Fenyara, H. A., Fadhilah, A., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ*, 126–144.

Astrid Rizqa Widyastika, Laelatul Anisah. *Iklm sekolah dan schadenfreude dengan bullying pada remaja sekolah menengah atas*

- Tarinkulu, I. (2015). *Thesis*. The Relationships Between Cyber Bullying Perpetration Motives And Personality Traits: Testing Uses And Gratifications Theory. The Degree Of Doctor Of Philosophy Harvard Graduate School Of Education. Cambridge. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED585258.pdf>.
- Tubbs, J. E., & Garner, M. (2008). The Impact Of School Climate On School Outcomes. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 5(9). <https://doi.org/10.19030/tlc.v5i9.1230>
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (1).
- Utari, R., Safruddin, C., Jabar, A., Surya, P., & Rahmawati, T. (2012). *Jurnal UNY*. Pembentukan Iklim Sekolah Menuju Learning Community 1. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Rahmania%20Utari,%20M.Pd./ringkasan%20padat%20penelitian%20iklim.pdf>.
- Yuliejantiningih, Y. (2012). Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, Dan Kepuasan Kerja Guru Dengan Kinerja Guru SD. In *JMP* (Vol. 1, Issue 3).
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying Oleh*. 4(2), 129–389. <http://repository.usu.ac.id>